

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN KAUM URBAN
BERDASARKAN INDEKS CIBEST DI KECAMATAN KEPIL
KABUPATEN WONOSOBO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

NUR IMAM SAIFULOH

NIM. 1323203016

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

**ANALYSIS OF URBAN POVERTY BASED ON CIBEST INDEX IN
KEPIL DISTRICT, WONOSOBO REGENCY**

*By: Nur Imam Saifuloh, Student ID. 1323203016
Islamic Economics Department, Faculty of Islamic Economics and Business,
State Institute on Islamic Studies (IAIN) Purwokerto*

ABSTRACT

Inequality of economy system in Indonesia impacts to the poverty in rural area is high. This condition makes people in rural move to urban as called as “urbanization”. By using CIBEST Index, this study aim to describe the poverty in Kepil District and analyze is there a differences among village based on urbanization rate. Type of study had been used in this research is quantitative descriptive by study case approach. Questionare, interview and documentation are instrument research that used to collect data. And to analyze it, use CIBEST Index, SPSS version 20.0 programme for windows with function of Cross-Tabulation.

The result of this study describe the urban poverty in Kepil District dominated by population in second quadrant, it is 112 family (91,1%) of total population. While the other family is in prosperous condition (first quadrant), it only 11 family (8,9%). From this study, the value of Welfare (W) on CIBEST Index is 0,089 and the Material Poverty (MP) as the second quadrant is 0,91. There is not difference among the village based on urbanization rate. It known from Asymp.Sig (Asymptotic Significance) value is bigger than probability value ($0,055 > 0,05$).

Keywords: *Urbanization, Poverty, CIBEST Index, Kepil District.*

IAIN PURWOKERTO

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN KAUM URBAN
BERDASARKAN INDEKS CIBEST DI KECAMATAN KEPIL
KABUPATEN WONOSOBO**

*Oleh: Nur Imam Saifuloh, NIM. 1323203016
Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*

ABSTRAK

Ketidakadilan sistem ekonomi yang terjadi di Indonesia membawa dampak pada semakin tingginya tingkat kemiskinan di pedesaan. Keadaan ini pada gilirannya membuat masyarakat pedesaan banyak berpindah ke kota atau lazim disebut dengan istilah urbanisasi. Dengan menggunakan Indeks CIBEST, penelitian ini bermaksud mengungkapkan bagaimana gambaran kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Kepil dan menganalisis apakah terdapat perbedaan kemiskinan desa berdasarkan tingkat urbanisasinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Indeks CIBEST dan program SPSS versi 20.0 *for windows* dengan fungsi Cross-Tabulation.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kemiskinan kaum urban di Kecamatan Kepil didominasi oleh keluarga dalam kuadran kedua (kemiskinan materi) yakni sejumlah 112 keluarga (91,1%). Sedangkan 11 keluarga lainnya (8,9%) termasuk dalam kategori kuadran pertama atau sejahtera. dengan demikian nilai Indeks CIBEST kuadran 1 (*Welfare/ W*) berkisar pada 0,089 dan kuadran 2 (*Material Poverty/ MP*) berkisar pada 0,91. Selain itu, tidak terdapat perbedaan kemiskinan antar desa berdasarkan tingkat urbanisasinya. Hal ini diketahui dari nilai *Asymp.Sig (Asymptotic Significance)* yang lebih besar dari pada nilai probabilitasnya ($0,055 > 0,05$).

Kata Kunci: *Urbanisasi, Kemiskinan, Indeks CIBEST dan Kecamatan Kepil.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kemiskinan	11
B. Urbanisasi	16
C. Penelitian Terdahulu	19
D. Hipotesis	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Lokasi dan Tempat Penelitian	25
C. Variabel Penelitian	26
D. Populasi, Sampel dan <i>Sampling</i>	27
E. Instrumen Penelitian	29
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	32
1. Uji Validitas	33
2. Uji Reliabilitas.....	36
G. Metode Pengumpulan Data	38
H. Metode Analisis Data	40
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Kemiskinan Keluarga Kaum Urban di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dengan Menggunakan Indeks CIBEST	44
B. Gambaran Urbanisasi di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo	46
C. Analisis <i>Crosstab</i>	51
1. Analisis Kebutuhan Spiritual dan Kebutuhan Material	52
2. Analisis Crosstab Kategori Kuadran Kemiskinan * Tingkat	

Urbanisasi Desa	58
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Kuadran Kemiskinan	7
Tabel 2.1 Kebutuhan Dalam Konsep Ekonomi Mikro Islam	12
Tabel 2.2 Indikator Kebutuhan Dasar Spiritual	13
Tabel 2.3 Indikator Kebutuhan Dasar Material.....	15
Tabel 2.4 Perbandingan Hasil Kajian Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	25
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Tiap Desa.....	28
Tabel 3.3 Kuesioner Indikator Kebutuhan Dasar Spiritual.....	30
Tabel 3.4 Kuesioner Indikator Kebutuhan Dasar Material	31
Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i>	34
Tabel 3.6 Hasil Pengujian Validitas Instrumen.....	36
Tabel 3.7 Case Processing Summary	37
Tabel 3.8 Reliability Statistics	38
Tabel 3.9 Distribusi Frekuensi Tingkat Urbanisasi	40
Tabel 3.10 Kombinasi Kuadran Kemiskinan CIBEST dan Laju Urbanisasi ...	42
Tabel 4.1 Daerah Tujuan Urbanisasi Masyarakat Kecamatan Kepil	49
Tabel 4.2 Tingkat Urbanisasi Kecamatan Kepil Berdasarkan Desa	51
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan Spiritual	52
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan Material Dasar	54
Tabel 4.5 Hasil Output SPSS Tabulasi Silang Kuadran dan Desa.....	59
Tabel 4.6 Chi-Square Tests	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Indeks CIBEST	41
Gambar 4.1 Klasifikasi Kuadran Kemiskinan CIBEST.....	44
Gambar 4.2 Tingkat Urbanisasi Kecamatan Kepil 2014 – 2016	47
Gambar 4.3 Laju Urbanisasi Kecamatan Kepil 2007 – 2016	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Kuesioner

Lampiran 2. Data Hasil Penyebaran Kuesioner

Lampiran 3. Kombinasi SV, MV, Tingkat Urbanisasi Desa dan Kategori Kuadran

Lampiran 4. Jumlah TKI AKAN Menurut Kecamatan di Kab. Wonosobo

Lampiran 5. Jumlah Pencari Kerja Menurut AKAD dan Jenis Kelamin di
Kab. Wonosobo

Lampiran 6. Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kecamatan Kepil

Lampiran 7. Jumlah Pencari Kerja dan Penempatan Menurut Negara Tujuan
Di Kabupaten Wonosobo

Lampiran 8. Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Wonosobo

Lampiran 9. Jumlah Keluarga Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga
Di Kabupaten Wonosobo

Lampiran 10. Tabel Issac dan Michael Untuk Menentukan Jumlah Sampel

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Dari KESBANGPOL Kab. Wonosobo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan utama yang tengah dihadapi negara-negara di dunia termasuk negara dengan penduduk mayoritas muslim adalah kemiskinan. Istilah kemiskinan yang terus berkembang tidak dapat didefinisikan dalam satu pengertian yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai perbedaan sudut pandang para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan kemiskinan.¹

Dalam perspektif Islam, kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan individu yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Termasuk kebutuhan dasar yang mesti dipenuhi oleh manusia adalah kebutuhan spiritual dan material. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa keselamatan akhirat merupakan tujuan akhir akan tetapi hal ini tidak dengan mengabaikan kewajiban duniawi seseorang.² Artinya kedua aspek tersebut yakni spiritual dan material harus saling terpenuhi.

Salah satu alat ukur yang tengah dikembangkan untuk mengukur kemiskinan adalah indeks CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*).³ Indeks CIBEST ini menggunakan dasar kemampuan keluarga/ rumah

¹ Irfan Syauqi Beik and Laily Dwi Arsyianti, *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective*, (Journal of Al-Iqtishad), Vol. VII No. 1, January 2015, page 88.

² Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 62.

³ CIBEST Model atau indeks CIBEST ini dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti pada tahun 2014, dan telah dipresentasikan pada Seminar/ *Workshop in Developing Framework for Maqasid al Shariah based Index Socio-Economic Development*, yang diselenggarakan oleh IRTI-IDB (*Islamic Research and Training Institute of Islamic Development Bank*) di Yogyakarta, Juni 2014.

tangga sebagai *unit of analysis* karena memandang bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Selain itu, indeks CIBEST juga mengkombinasi kebutuhan spiritual dan material sehingga subjek penelitian yakni keluarga dapat masuk ke dalam salah satu dari 4 kuadran, yaitu kuadran I: sejahtera (QS. Al-Nahl: 97), kuadran II: kemiskinan material (QS. Al-Baqarah: 155), kuadran III: kemiskinan spiritual (QS. Al-An'am: 144), dan kuadran IV: kemiskinan absolut (QS. Thaha: 124).

Pembahasan mengenai kemiskinan juga tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Suharto menyebutkan paling tidak ada empat faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Pertama, faktor individual di mana seseorang menjadi miskin karena pribadinya seperti cacat permanen. Kedua, faktor sosial di mana kemiskinan terjadi akibat diskriminasi sosial yang dilakukan. Ketiga, faktor kultural di mana seseorang menjadi miskin karena budaya negatif yang ada dalam masyarakat atau lingkungannya seperti suka menongkrong dan malas bekerja sehingga hal demikian disebut kemiskinan kultural. Keempat, faktor struktural di mana kemiskinan terjadi akibat ketidakadilan sistem ekonomi.⁴

Ketidakadilan sistem ekonomi telah membawa wajah baru kehidupan masyarakat di Indonesia. Pembangunan ekonomi memusat, kontrasnya kehidupan pedesaan dan perkotaan, kesenjangan ekonomi antara *the have* dan *the have not*,⁵ dan distribusi pendapatan yang tidak merata,⁶ adalah realita yang terjadi. Keadaan

⁴ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016, h. 70.

⁵ Asifudin, *Urbanisasi yang Mengancam*, www.republika.co.id diakses pada 3 Oktober 2016.

⁶ Husen Miftahudin, *Urbanisasi di Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN*, www.metrotvnews.com diakses pada 5 Oktober 2016.

ini memicu masyarakat untuk melakukan perpindahan dari desa ke kota atau yang lazim disebut dengan istilah urbanisasi. Kota besar di Indonesia pada umumnya menjadi sasaran tujuan perpindahan tersebut karena perkembangannya yang semakin maju. Akan tetapi, derasnya arus urbanisasi yang tidak terkontrol menyebabkan pertumbuhan kota menjadi tidak terstruktur, lintang pukang, dan nyaris tanpa perencanaan.

Beberapa pemaparan berikut menunjukkan bahwa urbanisasi yang terjadi di Indonesia dinilai sangat memprihatinkan. Data Price Waterhouse Cooper⁷ pada 2014 menyatakan bahwa tingkat populasi urbanisasi Indonesia mencapai 51,4% merupakan tertinggi kedua di antara negara-negara ASEAN.⁸ Pada 2015, data World Bank menyebutkan sebesar 53,7% total penduduk Indonesia atau sekitar 138.419.945 orang adalah kaum urban. Angka ini bertambah hampir dua kali lipat jika dibandingkan 20 tahun lalu yang hanya 71.054.512 penduduk.⁹ Selain menambah jumlah penduduk perkotaan, urbanisasi juga dianggap berpotensi memperbesar angka kemiskinan. Hal itu terjadi lantaran urbanisasi tidak didominasi oleh orang yang siap baik dari segi kemampuan, pengetahuan maupun modal usaha untuk bersaing di kota-kota besar. Namun, Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa angka kemiskinan baik di perkotaan atau pedesaan mengalami penurunan. Untuk wilayah perkotaan per Maret 2016 mengalami penurunan 0,43% dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang. Sementara itu, angka kemiskinan di pedesaan mengalami penurunan dari

⁷ Price Waterhouse Cooper (PwC) adalah sebuah perusahaan partnership yang dibentuk sejak 1998 bergerak di bidang jasa akuntansi, jasa profesional, perpajakan dan konsultasi.

⁸ Husen Miftahudin, *Urbanisasi...*, diakses pada 5 Oktober 2016.

⁹ *Tua di Jalan: Warga Jabodetabek Habiskan 3,63 Juta Jam Per Hari*, www.tribunnews.com diakses pada 4 Oktober 2014.

17,89 juta jiwa menjadi 17,67 juta orang pada waktu yang sama.¹⁰ Data presentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut kelompok kategori lapangan usaha selama 2013-2015 juga menunjukkan peningkatan.¹¹ Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan selama 2013-2015 menunjukkan penurunan secara berkala.¹²

Dari beberapa pernyataan di atas, fenomena urbanisasi yang terjadi di Indonesia pada kenyataannya tidak selalu berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Walaupun estimasi angka tersebut tidak signifikan. Namun, yang harus menjadi perhatian adalah apakah angka urbanisasi ini akan selalu bertambah setiap tahunnya yang pada gilirannya akan menjadikan penduduk Indonesia adalah warga perkotaan.

Fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota dalam rangka untuk mendapatkan pekerjaan atau mengadu nasib guna melepaskan diri dari jerat kemiskinan tampak jelas di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah penduduk di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Status daerah termiskin selama tiga tahun terakhir (2013-2015) di Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat kemiskinan sebesar 22,08% menyebabkan Kabupaten Wonosobo berada pada zona merah yang memerlukan perhatian khusus.¹³ Menurut data BPS, total penduduk Kabupaten Wonosobo yang statusnya sebagai kaum urban adalah 1.321

¹⁰ Ridwan Aji Pitoko, *Jika Dikelola, Urbanisasi Tekan Angka Kemiskinan Perkotaan*, Jakarta: www.properti.kompas.com pada 7 Oktober 2016.

¹¹ *Data Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha Selama 2013-2015*, Badan Pusat Statistik. 2015.

¹² *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Selama 2013-2015*, Badan Pusat Statistik. 2015.

¹³ Lihat www.hariansemarang.com “Ini 15 Daerah Termiskin di Jawa Tengah” dan www.wonosobozone.com “Sejak 2013, Wonosobo Menyandang Gelar Kabupaten Termiskin di Jateng” dikutip pada 30 Oktober 2016.

jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk Kecamatan Kepil merupakan yang terbanyak melakukan urbanisasi yakni 199 jiwa.¹⁴ Di sisi lain, kegiatan ekonomi di kecamatan ini masih didominasi oleh sektor pertanian (agrikultur) berupa padi dan palawija yang luas lahannya 1.136 ha. Hal ini berbeda dengan kecamatan lainnya di mana mayoritas lahannya adalah pertanian sayuran. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Kepil bukan semata-mata karena faktor struktural tetapi juga faktor geografis. Kegiatan industri yang ada juga masih didominasi oleh industri rumah tangga, itupun terbatas pada industri pengolahan kayu, gula kelapa, tempe, tikar, dan anyaman bambu.

Tidak terserapnya penduduk pada lapangan kerja berdampak pada banyaknya penduduk yang melakukan urbanisasi.¹⁵ Pernyataan ini sesuai dengan Teori Migrasi (*Migration Theory*) sebagaimana disampaikan oleh Arthur Lewis.¹⁶ Penduduk masyarakat tradisional didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani sebagaimana terjadi di Kecamatan Kepil, memungkinkan tidak semua masyarakatnya memiliki lahan pertanian atau perkebunan untuk dikerjakan. Oleh sebab itu, kemudian muncullah pengangguran musiman dan pengangguran struktural. Keadaan ini, menurut Arthur Lewis, pada akhirnya memaksa orang untuk dapat bertahan hidup dengan cara berpindah (migrasi) sehingga perekonomian tetap berjalan.

¹⁴ Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2016, *Jumlah Pencari Kerja Menurut Lokasi Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 2015*. (Wonosobo: Badan Pusat Statistik. 2016), h. 71.

¹⁵ Wawancara dengan Camat Kecamatan Kepil, 4 November 2016.

¹⁶ Tulus T. H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 59.

Berangkat dari masalah tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian tentang tingkat kemiskinan keluarga kaum urban di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo menggunakan Indeks CIBEST. Pada penelitian ini dikehendaki pengkategorian kuadran kemiskinan kaum urban dengan tingkat urbanisasi yang terjadi. Desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Kepil kemudian akan dibagi ke dalam tiga kelompok tingkat urbanisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan harapan hasilnya dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan, kaum urban dan keluarganya sebagai pelaku urbanisasi, dan masyarakat pada umumnya baik dari kalangan akademisi maupun non akademis agar pembangunan ekonomi di Indonesia dan daerah pada khususnya bisa lebih terarah.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian yang dilakukan. Pada penelitian yang berjudul “*Analisis Tingkat Kemiskinan Keluarga Kaum Urban Berdasarkan Indeks CIBEST di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan di mana tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual dan material. Tidak terpenuhinya kebutuhan material diukur dari standar hidup yang rendah atau pendapatan per kapita bulannya kurang

dari Rp. 354.386,- atau sekitar USD \$25.¹⁷ Adapun untuk mengukur standar kebutuhan spiritual dihitung dari skala Likert yang bernilai 1 sampai dengan 5 pada kuesioner yang mana standar minimalnya adalah sama dengan 3.¹⁸

2. Keluarga Kaum Urban

Keluarga kaum urban merupakan keluarga yang ditinggal oleh salah satu atau lebih anggota yang pergi dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Istilah urban ini mengacu pada pengertian urbanisasi di mana seseorang keluar meninggalkan daerah asalnya dan bekerja di daerah lain yang masih dalam wilayah Indonesia. Pengertian ini mengacu pada Badan Pusat Statistik yang mana menyebutkan istilah urbanisasi dengan Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Daerah (TKI-AKAD).

3. Indeks CIBEST

Indeks CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*) merupakan salah satu alat ukur kemiskinan melalui pendekatan ekonomi Islam yang dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Layli Dwi Arsyianti dari Institut Pertanian Bogor. Adapun kemiskinan dalam indeks ini terbagi pada empat kuadran/ kategori, yaitu:

Tabel 1.1 Klasifikasi Kuadran Kemiskinan

Kuadran 1	Kuadran 2
a. Berdasarkan QS. Al Nahl: 97	a. Berdasarkan QS. Al Baqarah:
b. Berkecukupan secara materi dan spiritual	155
	b. Kemiskinan materi (di bawah

¹⁷ Dikutip dari laman [http:// www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan](http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan) pada 21 Januari 2016.

¹⁸ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016), h. 69.

c. Sejahtera	standar yang ditetapkan/ dalam rupiah)
Kuadran 3	Kuadran 4
a. Berdasarkan QS. Al An'am: 144 b. Kemiskinan spiritual c. Mampu secara spiritual, tidak tercukupi kebutuhan material d. Garis kemiskinan spiritual ($SV \leq 3$)	a. Berdasarkan QS. Thaha: 124 b. Kemiskinan absolut (tidak terpenuhi kebutuhan spiritual dan materi) c. Di bawah garis kemiskinan materi (dalam rupiah) dan garis kemiskinan spiritual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemiskinan keluarga kaum urban di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan indeks CIBEST?
2. Bagaimana gambaran urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo?
3. Apakah terdapat perbedaan kuadran kemiskinan antara desa dengan tingkat urbanisasi tinggi, sedang, dan rendah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan kemiskinan keluarga kaum urban di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan indeks CIBEST.

2. Menggambarkan urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kuadran kemiskinan antara desa dengan tingkat urbanisasinya berdasarkan indeks CIBEST di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari terjawabnya rumusan masalah dan tercapainya tujuan. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengembangkan khazanah keilmuan di bidang ekonomi Islam khususnya mengenai urbanisasi di dalam kerangka ekonomi pembangunan syariah. Sedangkan secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi:

1. Pemerintah, yang dapat diwakilkan oleh Kementerian Desa, Dinas Sosial, Badan Amil Zakat (BAZ) Nasional/ Daerah dan institusi lainnya yang fokus pada pembuatan kebijakan untuk mengatasi kemiskinan.
2. Lembaga Swadaya Masyarakat ataupun lembaga sosial Islam lainnya seperti Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) yang fokus pada upaya pemberdayaan masyarakat dan penganggulangan kemiskinan.
3. Pelaku urban ataupun keluarga yang ditinggal sebagai bahan pertimbangan.
4. Masyarakat umum baik dari kalangan akademis maupun non akademis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami karya ilmiah ini, maka akan diuraikan tentang sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mencakup sub bab mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi tentang kemiskinan, urbanisasi, model analisis indeks CIBEST, penelitian terdahulu serta hipotesis.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel dan indikator penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang meliputi pemaparan data, pengujian hipotesis dan analisis-interpretasi data.

Bab kelima adalah bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada akhir bagian ini, penulis mencantumkan data atau dokumen berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang analisis tingkat kemiskinan keluarga kaum urban berdasarkan Indeks CIBEST di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dengan mengambil sampel sebanyak 123 responden, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan indeks CIBEST dapat digambarkan bahwa gambaran kemiskinan keluarga kaum urban di Kecamatan Kepil terbagi dalam dua kuadran, yaitu kuadran I (sejahtera) dan kuadran II (tingkat spiritual tinggi dan kebutuhan materi rendah) masing-masing 11 keluarga (8,9%) dan 112 keluarga (91,1%). Dari pernyataan ini, maka secara garis besar keluarga kaum urban di Kecamatan Kepil memiliki tingkat spiritual yang baik, atau kebutuhan spiritual masyarakatnya terpenuhi. Hal ini dapat diketahui pula dengan tidak adanya keluarga kaum urban yang masuk dalam kategori kuadran III dan kuadran IV. Namun, dari segi kebutuhan material dasarnya masih banyak penduduk yang dapat dikatakan kurang atau belum terpenuhi. Hal ini dilihat dari banyaknya keluarga yang termasuk dalam kuadran II. Selain itu, dapat digambarkan pula bahwa nilai indeks CIBEST di Kecamatan Kepil pada nilai kesejahteraan (*Welfare/ W*) adalah sebesar 0,089 dan nilai *Poverty of Material* (*Pm*) adalah 0,91. Sedangkan untuk nilai *Poverty of Spiritual* (*Ps*) dan *Poverty of Absolute* (*Pa*) sama dengan nol (0) karena tidak

ada keluarga (responden) yang termasuk di dalam kategori kemiskinan spiritual maupun kemiskinan absolut.

2. Fenomena urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Kepil merupakan dampak dari permasalahan pada sektor ekonomi tradisional (pertanian/ perkebunan) di mana penduduk yang tidak memiliki lahan akan memilih berprofesi sebagai pedagang, wirausaha, buruh atau merantau ke daerah lain (urbanisasi). Adapun daerah tujuan urbanisasi meliputi: Semarang, Jakarta, Kalimantan, Yogyakarta, Palembang, Bandung, Magelang, Bangka Belitung, Lampung, Surabaya, Surakarta, Tasikmalaya, Purwoerjo dan Grogol. Tingkat urbanisasi di Kecamatan Kepil merupakan yang tertinggi dari semua daerah di Kabupaten Wonosobo. Sedangkan untuk tingkat urbanisasi desa/ kelurahan di Kecamatan Kepil terbagi dalam 3 tingkatan yaitu rendah (3-8 penduduk), sedang (9-14 penduduk) dan tinggi (15-20 penduduk). Termasuk dalam kategori rendah sebanyak 11 desa, 6 desa termasuk dalam kategori sedang dan 4 desa termasuk dalam kategori tinggi.
3. Tidak terdapat perbedaan antara kategori kuadran kemiskinan dan desa dengan tingkat urbanisasi tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini dapat diketahui dari uji hipotesis yang dilakukan, yakni nilai Pearson Chi-Square (0,318) lebih besar dari 0,05. Atau secara matematis dapat dituliskan $0,318 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah (pusat/ daerah); bahwasannya urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Kepil ternyata banyak dilakukan oleh keluarga yang termasuk dalam kategori sejahtera. Dengan demikian, pemerataan pembangunan harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Di sisi lain juga untuk menekan laju urbanisasi yang setiap tahunnya selalu meningkat. Selain itu, program yang pemerintah canangkan harus pro terhadap pertumbuhan ekonomi daerah/ pedesaan, sehingga kota tidak selalu menjadi daya tarik masyarakat untuk berurbanisasi.
2. Lembaga sosial seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZIS) sebaiknya lebih fokus kepada pengembangan masyarakat dengan memberikan dana bantuan sosial yang sifatnya produktif bukan konsumtif. Agar kegiatan ekonomi dapat tumbuh. Kecuali pada zakat yang mana sudah ditentukan *ashnaf*-nya.
3. Bagi pelaku urban atau keluarga, kota memang menjadi daya tarik untuk lebih meningkatkan taraf hidup lebih baik. Akan tetapi, tidak selamanya pelaku urban akan menghabiskan waktu hidupnya di kota. Maka, langkah lebih baik jika hasil jerih payah di kota tidak hanya dipakai untuk pengeluaran yang bersifat konsumtif. Sebaliknya, hal itu dapat diarahkan pada usaha produktif (dengan berwirausaha atau berbisnis) sehingga perekonomian kampung halaman (daerah asal) dapat tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, *Arus Urbanisasi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Ekonomi Demografi Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1980-2006*. Airlangga: Universitas Airlangga. 2008.
- Aji Pitoko, Ridwan. *Di Indonesia, 1 Persen Urbanisasi Sama Dengan Pertumbuhan 4 Persen PDB*. Jakarta: www.properti.kompas.com diakses pada 5 Oktober 2016.
- Aji Pitoko, Ridwan. *Jika Dikelola, Urbanisasi Tekan Angka Kemiskinan Perkotaan*. Jakarta: www.properti.kompas.com pada 7 Oktober 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- _____, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Asdi Mahatsa. 2002.
- Asifudin. *Urbanisasi yang Mengancam*, www.republika.co.id diakses pada 3 Oktober 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, *Statistik Daerah Kecamatan Kepil 2016*. Wonosobo: BPS, 2016.
- _____. *Data Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha Selama 2013-2015*. Badan Pusat Statistik. 2015.
- _____. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Selama 2013-2015*, Badan Pusat Statistik. 2015.

- Bashri, Yanto. *Mau Ke mana Pembangunan Ekonomi Indonesia: Prisma Pemikiran Prof. Dr. Darodjatun Kuntjoro Jakti*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti. *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indicies From Islamic Perspective*, (Journal of Al-Iqtishad), Vol. VII No. 1, January 2015.
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016.
- Boediono. *Ekonomi Indonesia Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Mizan Pustaka. 2016.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2008).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2004.
- Haryanto, Tri Joko S. *Dampak Urbanisasi terhadap Masyarakat di Daerah Asal*. Jurnal: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Th XII, No. 4. Oketober 1999.
- <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> diakses pada 15 April 2017.
- Huda, Nurul dkk. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Isna, Alizar dan Warto. *Analisis Data Kuantitatif Dengan IBM SPSS Statistics 20: Panduan Praktis untuk Penelitian Sosial Dilengkapi dengan Analisis Regresi Nominal dan Ordinal*. Purwokerto: STAIN Press. 2013.

Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2016. *Jumlah Pencari Kerja Menurut Lokasi Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 2015*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik. 2016.

Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2016. *Jumlah Pencari Kerja Menurut Lokasi Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 2015*. (Wonosobo: Badan Pusat Statistik. 2016.

Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2016. *Data Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha Selama 2013-2015*, Badan Pusat Statistik. 2015.

Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.

Lewis, "Rural-Urban migration contributes almost as much to the rapid growth of urban labor force in LDCs as population growth" dalam E. Wayne Nafziger, *Economic Development*. United Kingdom: University of Cambridge. 2012.

Marius, Jelamu Ardu. *Kajian Analitik: Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhah. September 2006, Vol. 2, No. 2.

Miftahudin, Husen. *Urbanisasi di Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN*, <http://www.metrotvnews.com> diakses pada 5 Oktober 2016.

Nafziger, E. Wayne. *Economic Development*. United Kingdom: University of Cambridge. 2012.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER. 07/ MEN/ IV/ 2008 tentang Penempatan Tenaga Kerja.

- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Riduwan, Adun Rusyana dan Enas. *Cara Mudah Belajar SPSS Versi 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Rohmad dan Supriyanto. *Pengantar Statistika: Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sanusi, Anwar. *Menanggulangi Kemiskinan dan Ketimpangan Di Indonesia*, Makalah Disampaikan pada Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. Yogyakarta, 9 April 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Suparmoko. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.
- Tambunan, Tulus T. H. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2011.
- Tua di Jalan: Warga Jabodetabek Habiskan 3,63 Juta Jam Per Hari*, <http://www.tribunnews.com> diakses pada 4 Oktober 2014.
- Wilsonoudho, Saratri. *Determinan dan Dampak Urbanisasi Berlebih di Kota Semarang*, dalam <http://www.ugm.ac.id> diakses pada 13 April 2017.

www.bps.go.id diakses pada 28 Januari 2017.

www.hariansemarang.com “*Ini 15 Daerah Termiskin di Jawa Tengah*” dikutip pada 30 Oktober 2016.

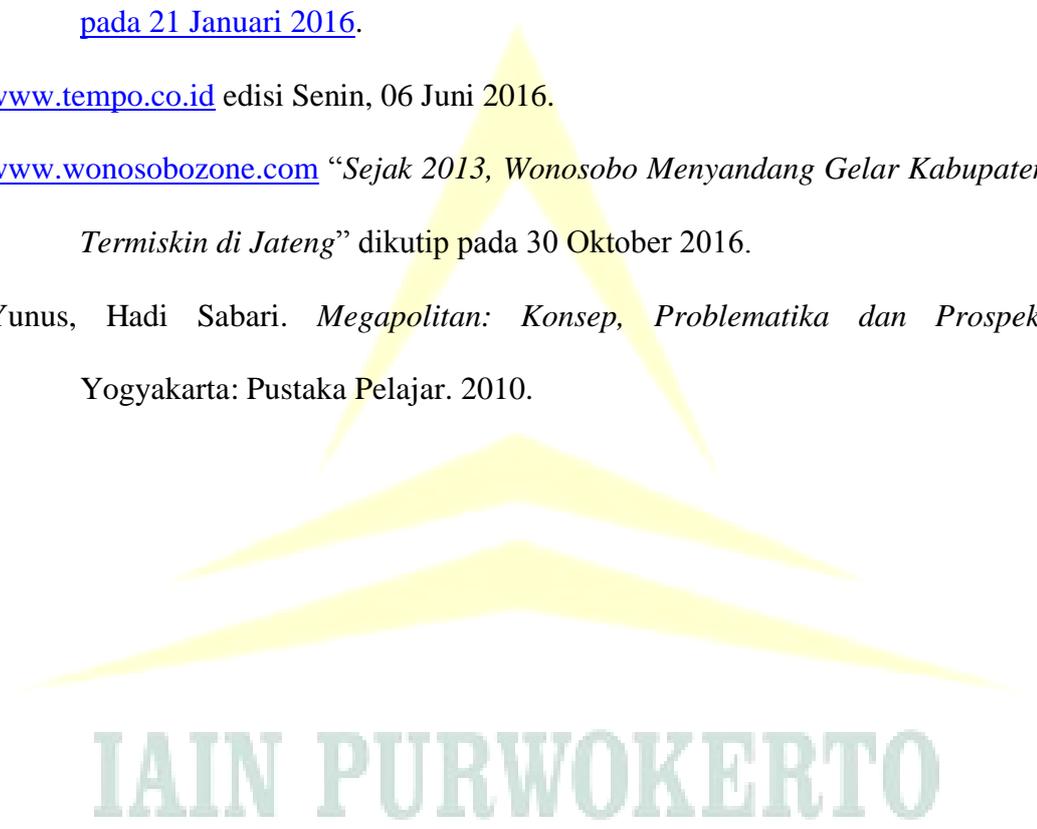
www.hariansemarang.com “*Ini 15 Daerah Termiskin di Jawa Tengah*” dikutip pada 30 Oktober 2016.

www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan pada 21 Januari 2016.

www.tempo.co.id edisi Senin, 06 Juni 2016.

www.wonosobozone.com “*Sejak 2013, Wonosobo Menyandang Gelar Kabupaten Termiskin di Jateng*” dikutip pada 30 Oktober 2016.

Yunus, Hadi Sabari. *Megapolitan: Konsep, Problematika dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.



IAIN PURWOKERTO